BAB 1

PENDAHULUAN

Setiap manusia akan menghadapi tahap menjadi tua di dalam kehidupannya, suatu proses yang tidak dapat dihindari. Pada masa itu tidak berarti sebuah kehidupan berakhir, namun saat itulah manusia akan memulai satu babak baru di dalam kehidupannya. Ada tantangan dan pergumulan yang tidak kalah menariknya dengan masa ketika masih kanak-kanak sampai pada masa produktif. Penulis mencermati fenomena menua akan meninggalkan kenangan yang indah di dalam kehidupan kaum lanjut usia (lansia)[1] jikalau keluarga, masyarakat, dan pemerintah memberikan kesempatan dan perhatian kepada kebutuhan mereka dengan saksama. Skripsi ini bertujuan untuk mengajak pembaca lebih peka dengan kondisi lansia yang ada di sekitarnya dan dapat memberikan sumbangsih kepada kaum lansia di dalam menjalani proses mereka sehingga kaum lansia tetap dapat dihargai dan terhormat pada masa tua mereka.

Latar Belakang Masalah

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, akan terjadi peningkatan jumlah kaum lansia di Indonesia. Hal ini dikarenakan meningkatnya

[1]Setelah ini kata yang dipakai untuk lanjut usia dalam penulisan skripsi ini adalah lansia.

derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk. Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa 2011, pada tahun 2000-2005 Umur Harapan Hidup (UHH) adalah 66,4 tahun (dengan persentase populasi lansia tahun 2000 adalah 7,74%), angka ini diperkirakan akan meningkat pada tahun 2045-2050 menjadi 77,6 tahun (dengan persentase populasi lansia tahun 2045 adalah 28,68%). Begitu pula dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan UHH. Pada tahun 2000 UHH di Indonesia adalah 64,5 tahun (dengan persentase populasi lansia adalah 7,18%). Angka ini meningkat menjadi 69,43 tahun pada tahun 2010 (dengan persentase populasi lansia adalah 7,56%) dan pada tahun 2011 menjadi 69,65 tahun (dengan persentase populasi lansia adalah 7,58%).[2]

Secara global diprediksi bahwa populasi lansia akan terus mengalami peningkatan seperti tampak pada gambar di bawah ini. Populasi lansia di Indonesia diprediksi meningkat lebih tinggi dari pada populasi lansia di wilayah Asia dan global setelah tahun 2050. Bila dilihat dari struktur kependudukannya, secara global "berstruktur tua," yang dimaksud "berstruktur tua" adalah standar usia penduduk dari tahun 1950. Sedangkan Asia dan Indonesia berstruktur tua dimulai dari tahun 1990 dan 2000. Walaupun dikatakan berstruktur tua tetapi jumlah penduduk <15 tahun lebih besar dari penduduk lansia (60+ tahun), tetapi pada tahun 2040 baik global/dunia, Asia dan Indonesia diprediksikan jumlah penduduk lansia sudah lebih besar dari jumlah penduduk <15 tahun.[3]

---

[2]"Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia," *Buletin Data Dan Informasi Kemenkes RI* (2013): 5, diakses 2 Mei 2016, http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/.....

[3]Ibid., 6.

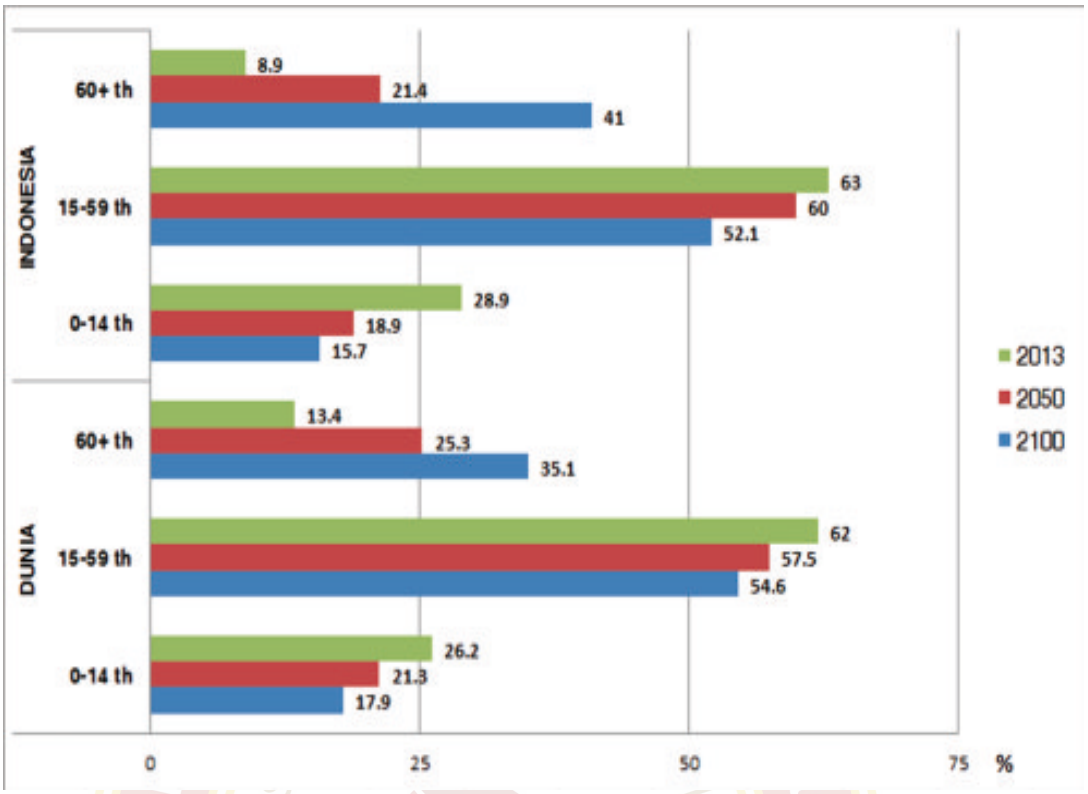

Gambar 1: Proporsi Penduduk Lansia di Indonesia dan Dunia tahun 2013, 2050, dan 2100

Berdasarkan data-data tersebut, penulis membandingkan dengan hasil survei jumlah kaum lansia di beberapa gereja di Indonesia (data didapatkan melalui penyebaran angket ke gereja-gereja di Indonesia pada tanggal 2 Februari 2017). Survei menunjukkan bahwa jumlah lansia cukup signifikan untuk diberi perhatian dalam pelayanan gereja. Dari hasil angket yang diberikan, belum semua gereja memiliki persekutuan bagi kaum lansia. Oleh sebab itu, berdasarkan data dan fakta tersebut penulis melihat begitu seriusnya pelayanan kaum lansia untuk digarap. Jikalau prediksi dalam gambar statistik di atas benar, maka di tahun 2050 jumlah

lansia di Indonesia akan melebihi jumlah kaum remaja.[4] Pertanyaannya, seberapa serius perhatian gereja terhadap jemaat kaum lansia dibandingkan dengan pelayanan komisi lainnya seperti pelayanan remaja dan anak-anak?

Hal ini menarik perhatian penulis sebagai seorang hamba Tuhan, yaitu bagaimana pelayanan kaum lansia menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Karena selama lima tahun terakhir penulis melayani komisi lansia dengan latar belakang etnis Tionghoa, penulis mendapati bahwa pelayanan kaum lansia tidak berbeda dengan ibadah di hari Minggu. Dari waktu ke waktu seolah-olah hanya menjalankan kegiatan rutinitas dengan pola yang sama. Penulis tertarik untuk memerhatikan apa yang dapat dilakukan gereja bagi jemaat kaum lansia dewasa ini. Lebih jauh penulis berusaha memahami kebutuhan kaum lansia, bukan saja memberikan mereka pengajaran firman Tuhan untuk membangun kerohanian mereka, namun ada juga hal yang sama pentingnya yaitu memberikan mereka perasaan berharga yang membuat kehidupan mereka tetap berarti. Secara khusus, penulisan ini bersifat analisis kritis terhadap pelayanan panti wreda yang masih agak "tabu" bagi sebagian besar orang Asia, terutama di Indonesia.

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan panti wreda sebagai pelayanan bagi kaum lansia yang membutuhkan. Penulis mengakui panti wreda bukanlah hal yang mudah diterima di lingkungan orang Asia atau budaya Timur. Pantang bagi seorang anak untuk membawa orang tua mereka ke panti wreda. Apabila hal tersebut dilakukan maka tudingan sebagai anak kurang ajar dan tidak hormat menjadi stempel yang melekat di dalam si anak. Penulis menyadari akan keterbatasannya, namun dengan menjunjung tinggi kebenaran Alkitab, penulis berusaha untuk meneliti topik

[4]Ibid., 1.

ini. Dengan tidak mengurangi rasa hormat terhadap kaum lansia, kiranya penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para kaum lansia dan gereja.

Pemikiran penulis didasarkan kepada pola pikir dari kaum lansia perkotaan, seruan akan kebutuhan komunitas bukan dari anak-anak mereka tetapi justru berasal dari kaum lansia tersebut (penulis mendapatkan kondisi yang demikian selama melayani kaum lansia di GKY Pluit dan kaum lansia Sinode GKY pada tahun 2010-2015). Perkembangan pola pikir kaum lanjut usia khususnya di kota besar seperti Jakarta, sebagian telah bergeser mengikuti zaman. Banyak di antara kaum lanjut usia menyadari kesibukan anak-anaknya. Mereka tidak mau menjadi beban bagi anak-anak yang sudah dewasa dan memiliki keluarga sendiri.

Maka berdasarkan percakapan dengan beberapa kaum lanjut usia pada saat penulis melayani, penulis menyimpulkan bahwa ada kebutuhan bagi sebagian kaum lansia satu komunitas yang intens di mana mereka dapat menjalani kehidupan di usia senja mereka. Mereka memiliki kerinduan agar gereja atau sinode membangun sebuah wadah seperti panti wreda atau sejenisnya, bukan sebagai tempat "menyingkirkan" orang tua, namun diperuntukkan bagi mereka yang "mau" dan "membutuhkan." Panti wreda sebagai wadah untuk membangun komunitas lansia yang terayomi oleh gereja. Para lansia mendapatkan pendampingan di dalam menjalani usia lanjut mereka. Hal-hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti bagaimana seharusnya kaum lansia diberi sebuah komunitas yang terayomi oleh gereja tanpa mengurangi rasa hormat seorang anak terhadap orang tua mereka. Sebaliknya diharapkan keberadaan panti wreda yang terayomi gereja dan berasaskan firman Tuhan akan menjadi kesempatan bagi jemaat, gereja, dan anak-anak untuk menghormati dan memenuhi kebutuhan mereka.

Penulis menyadari tantangan pelayanan kaum lansia Tionghoa dengan budaya dan pemikiran etnis Tionghoa tentang konsep berbakti kepada orang tua masih melekat kuat. Sebagian besar keturunan Tionghoa sadar atau tidak masih dipengaruhi ajaran Buddhis, Tao, dan Konfusius. Walaupun tidak mempelajari secara khusus ajaran-ajaran tersebut, namun kebiasaan yang terbentuk di dalam kehidupan seorang etnis Tionghoa sudah membentuk pola pikir dan sikap mereka. Berikut ini penulis menelusuri sedikit ajaran konfusius mengenai berbakti kepada orang tua.

Konfusius bersabda, "Apabila orang tua masih hidup, layanilah mereka dengan sopan santun/budi pekerti. Pada saat mereka meninggal, makamkanlah mereka dengan sopan santun/budi pekerti dan sembahyangilah dengan sopan santun/budi pekerti." (Lun Yu II/5)[5] Hal ini dihubungkan dengan pengajaran firman Tuhan yaitu hormatilah orang tuamu (Kel. 20:12). Sebagian besar etnis Tionghoa memandang pelayanan panti wreda sebagai bentuk ketidakpedulian dan tidak berbaktinya seorang anak terhadap orang tuanya.

Faktor latar belakang pandangan konfusius mengenai hal berbakti menjadi semakin tajam bila dikaitkan dengan cerita "Wasiat Keranjang."[6] Kisah tentang

---

[5]Kutipan buku "Tiga Guru, Satu Ajaran" oleh Sutradharma Tj. Sudarman, MBA, diakses 25 April 2016, https://sumansutra.wordpress.com/lima-norma-kesopanan-ala-confucius/

[6]Ibid., Wasiat Keranjang: Terdapat seorang anak yang pada awalnya sangat berbakti terhadap orangtuanya. Sesudah berumah-tangga dan memiliki seorang anak, kedua orangtuanya masih tinggal bersamanya. Istrinya yang pencemburu dan selalu memiliki prasangka buruk akan rasa bakti suaminya terhadap mertuanya yang sudah tua tersebut, berulang-kali memengaruhi suaminya agar dapat menyingkirkan orang tuanya tersebut dari rumah tempat tinggal mereka.

Suatu hari, istrinya mengancam akan menceraikannya apabila tidak memenuhi keinginannya untuk menyingkirkan mertuanya tersebut dari rumah tempat tinggal mereka. Karena sayangnya suami ini terhadap istrinya, akhirnya mereka bersepakat untuk mengantar kedua orang tua mereka ke panti jompo. Mereka pun menyiapkan keranjang besar untuk membawa kedua orang tua mereka. Keranjang besar yang dibeli dari pasar tersebut, dibawa pulang ke rumah dan menjadi perhatian anak lelaki mereka yang berumur 10 tahun, sehingga dia pun bertanya kepada kedua orang tuanya, "Papa dan Mama, buat apa keranjang besar ini?" Ayahnya menjawab, "Keranjang ini dibutuhkan untuk mengangkut Kakek dan Nenek ke tempat yang banyak temannya (maksudnya panti jompo). Karena Kakek dan Nenek akan lebih bahagia tinggal di sana."

Anaknya yang cukup cerdik dan berbakti ini pun berpikir panjang, dan dengan polos disampaikan permintaanya, "Papa dan Mama, tolong nanti sesudah keranjang ini dipakai jangan

seorang anak yang awalnya sangat berbakti terhadap orang tuanya, namun karena pengaruh istrinya, ia berniat menitipkan orang tuanya ke panti wreda.

Bukan hanya budaya Tionghoa dengan kisah-kisah mengenai rasa bakti kepada orang tua tetapi juga di Indonesia masih ada kisah-kisah legenda yang masih diingat dan diceritakan kepada anak-anak bangsa ini. Seperti kisah Malin Kundang si anak durhaka, legenda dari Sumatera Barat. Menghormati orang tua itu nilainya sangat tinggi, demikian pula sebaliknya konsekuensi yang berat bagi anak-anak yang tidak hormat terhadap orang tuanya. Konsep hormat dan berbakti masih sangat tinggi di dalam budaya Indonesia.

Hal ini terbukti dengan apa yang penulis alami ketika melayani di komunitas kaum lanjut usia. Komisi lansia mengusulkan kepada gereja dan sinode Kristus Yesus.untuk membangun sebuah panti wreda. Bahkan wacana pembangunan ini sudah ada sejak lima tahun sebelum penulis melayani di komisi lansia. Topik ini selalu dibahas dalam rapat lansia di lingkup sinode. Namun, usulan pembangunan tersebut masih sekadar wacana di ruang rapat. Realisasi pembangunan masih sulit dilaksanakan sekalipun telah melakukan survei ke beberapa panti wreda dan menyediakan lahan. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pembangunan panti wreda ini. Pertama, konsep berpikir para pemimpin gereja. Hamba-hamba Tuhan maupun para diaken masih menganggap bahwa keberadaam panti wreda tidak sesuai dengan sikap berbakti seorang anak. Tradisi dan ajaran etnis Tionghoa masih memengaruhi cara berpikir para pemimpin

---

dibuang yah!" Ibunya menjadi heran dan menanyakan lebih lanjut, "Buat apa keranjang ini nak?""Akan saya pakai untuk mengangkut Papa dan Mama ke tempat yang bahagia tersebut apabila sudah tua nantinya, sehingga Papa dan Mama dapat hidup lebih bahagia juga."

Seperti halilintar yang menyambar di siang bolong, ayah dan ibunya menjadi sadar akan perbuatannya. Akhirnya mereka pun membatalkan niat untuk memindahkan orang tuanya ke panti jompo. Pada akhirnya mereka hidup bahagia bersama sampai orangtua mereka meninggal dunia.

gereja. Itulah sebabnya, para pemimpin gereja kurang serius untuk merealisasikan permintaan komisi lansia. Kedua, gereja kurang memerhatikan pelayanan kaum lansia. Pada saat ini, gereja jauh lebih memerhatikan pelayanan anak dan remaja dibandingkan dengan kaum lansia.

Dasar utama penulisan ini adalah kebenaran firman Tuhan, khusunya konsep hormat di dalam Alkitab. Penulis akan membahas dua bagian teks yang menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu Keluaran 20:12 dan Efesus 6:1-3. Kedua bagian ini sama-sama membahas tentang konsep hormat kepada orang tua. Penggalian terhadap kebenaran firman Tuhan ini akan menjadi landasan dalam penerapan praktis masa kini, di mana penerapan ini tetap dalam tata cara dan sopan santun yang tidak bertentangan dengan budaya tertentu.

Tema penelitian ini sangat penting karena berkaitan dengan kebutuhan kaum lansia, yaitu kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Kaum lansia mengalami perubahan fisik dari kuat menjadi lemah, dan perubahan peran di dalam keluarga yang dialami mereka akan memengaruhi keadaan psikis mereka.[7] Perubahan-perubahan yang terjadi menghadirkan sindrom tertentu dalam diri lansia terlebih lagi bagi mereka yang telah kehilangan pasangannya. Dalam psikologi, sindrom ini disebut sindrom sarang kosong (*empty nest syndrome*). Monty P Satiadarma mengatakan bahwa sindrom ini merupakan ancaman bagi manula.[8] Sindrom sarang kosong ini membuat kaum lansia rentan dengan kesepian. Di sisi lain, usia yang semakin bertambah akan membuat lansia mengalami keterbatasan fisik. Hal ini tentu saja memengaruhi kondisi fisik, mental, dan sosial mereka.

---

[7]John W Santrock, *Perkembangan Masa-Hidup*, ed. ke-13., vol. 2 (Jakarta: Erlangga, 2011), 73.

[8]Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 409.

Penulis terdorong untuk menulis tentang topik ini karena cukup banyak orang tua yang ingin memperoleh wadah yang dinaungi oleh gereja dan firman Tuhan. Dalam penulisan ini, tidak ada tendensi untuk membenarkan anak-anak yang dengan sengaja "membuang" orang tua mereka ke panti wreda hanya karena mereka tidak mau repot merawat orang tua.

Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Pertama, apakah makna "Hormatilah ayahmu dan ibumu" di dalam kitab Keluaran 20:12 dan surat Efesus 6:1-3? Kedua, apa dan seperti apakah panti wreda yang dimaksud? Ketiga, apakah keberadaan panti wreda menyalahi perintah ke-5 yaitu, "Hormatilah ayahmu dan ibumu?"

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka melalui tulisan ini ada beberapa hal yang akan diteliti oleh penulis. Pertama, apa pengertian kata hormat" di dalam Keluaran 20:12 dan Efesus 6:1-3. Hal ini bertujuan untuk membandingkan pengertian hormat dan bagaimana sikap hormat terhadap orang tua seperti yang tercantum di Alkitab baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kedua, apa definisi dari panti wreda, apa bentuknya dan prinsip seperti apa yang mendasari berdirinya sebuah panti wreda? Ketiga, bagaimana relevansinya, apakah panti wreda dapat menjadi sebuah wadah dan alat bagi pelayanan kaum lansia yang tidak bertentangan dengan pembahasan di dalam bagian pertama dan kedua di atas?

Sesuai dengan pernyataan masalah yang dijabarkan di awal bab ini, penulis melihat adanya keseriusan untuk pelayanan kaum lansia, maka rasa hormat terhadap

mereka akan menjadi prioritas di dalam penelitian ini. Sebagai seorang hamba Tuhan, penulis menemukan bahwa keberadaan panti wreda tidak akan menyalahi perintah ke-5 tentang "Hormatilah ayahmu dan ibumu." Karena keberadaan panti wreda yang seharusnya bukanlah untuk membuang dan menyingkirkan orang tua yang telah menjadi lemah dan sakit-sakitan, tetapi justru dengan keberadaan panti wreda dapat menjadi sebuah wadah pelayanan yang bersifat holistik. Sebuah tempat yang dapat menjadi ladang pelayanan yang efektif, baik bagi anak-anak, jemaat gereja, dan bagi kaum lansia itu sendiri. Sesungguhnya keberadaan panti wreda dapat menjadi sebuah wadah untuk menerapkan perintah "Hormatilah ayahmu dan Ibumu."

Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan penulisan skripsi ini. Pertama untuk meluruskan konsep panti wreda Kristen, bahwa panti wreda dapat berpadanan dengan pelayanan gereja dan tidak mengurangi rasa hormat terhadap orang tua. Kedua, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi dasar bagi pelayanan kaum lansia di gereja mau pun lembaga Kristen. Penulis sebagai orang yang percaya akan kebenaran Alkitab tidak ada maksud membenarkan anak-anak yang dengan sengaja menyingkirkan orang tua mereka padahal mereka mempunyai kemampuan untuk memelihara orang tuanya. Namun, karena alasan sibuk atau merepotkan, mereka menitipkan orang tua mereka ke panti wreda.

Di dalam penulisan ini sesuai dengan motifnya terkandung nilai teologis, yaitu memberikan pelayanan pastoral kepada kaum lansia yang membutuhkan. Secara biblika membahas mengenai pengertian kata "hormat" di dalam Alkitab beserta dengan praktiknya. Selain nilai teologis, ada juga nilai konseptual. Nilai konseptual

adalah suatu usaha untuk memperbaiki konsep pelayanan panti wreda dengan membangun hal-hal positif sehingga pelayanan ini dapat memberikan solusi kepada jemaat lansia yang membutuhkan. Penulis juga berharap melalui penelitian, ada nilai praktis yang dapat diadopsi oleh panti-panti wreda Kristen yang saat ini masih aktif. Bagaimana seharusnya keberadaan sebuah panti wreda dapat memenuhi kebutuhan kaum lansia baik dalam menyediakan akomodasi ramah lansia, membangun hubungan sosial lansia sehingga mereka tidak kesepian, serta memenuhi kebutuhan psikis dan emosi lansia.

Batasan Penelitian

Penulis menyadari pelayanan terhadap kaum lansia dapat dilakukan dengan berbagai aspek. Banyak penulis-penulis terdahulu yang juga telah memikirkan pelayanan terhadap kaum lansia dan tidak sedikit yang telah membahas mengenai pelayananan sejenis *home care* atau *nursery* bagi *aging parents*, yang di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan panti wreda atau panti jompo. Untuk pelayanan *home care*, bagi negara-negara di barat sudah menjadi hal umum dan mendapat perhatian serius dari pemerintahah. Namun di Indonesia dengan budaya Timur masih ada hal-hal yang menjadi pertimbangan, walaupun panti wreda bukanlah hal yang baru. Maka melalui penelitian ini penulis akan membatasi pemahaman panti wreda sesuai makna dan tujuan keberadaannya. Penulis akan melihat nilai-nilai positif dari tujuan awal pendirian sebuah panti wreda dan dipersempit lagi dengan panti wreda berasaskan kekristenan. Penulis menyadari bahwa akan membutuhkan banyak waktu untuk membahas sebuah panti wreda yang sempurna. Maka di dalam penulisan ini, penulis

hanya fokus terhadap pelayanan panti wreda Kristen yang memiliki konsep hormat dan kasih sesuai dengan firman Tuhan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan akan membantu penulis di dalam memahami teori baik pendalaman dasar-dasar Alkitab maupun kondisi lansia dan keberadaan panti wreda. Sedangkan tinjauan lapangan akan memperkaya penulis terhadap praktik yang terjadi. Dengan demikian penulis dapat membandingkan antara teori-teori yang sudah ada di dalam kepustakaan dengan praktik di lapangan. Dengan penelitian kepustakaan, penulis berharap melalui buku-buku teologi dapat memberikan dasar teologi bagaimana sikap hormat terhadap orang tua. Jurnal-jurnal mengenai pelayanan *home care*, *nursery*, atau panti wreda dapat membuka wawasan penulis untuk melihat bagaimana seharusnya kondisi dan fungsi panti wreda yang layak dan tepat.

Penelitian lapangan akan berguna bagi penulis, meskipun penulis hanya dapat meninjau beberapa panti wreda Kristen yang terjangkau oleh penulis. Namun, diharapkan melalui survei lapangan, skripsi ini tidak sekadar bicara teori tetapi ada fakta yang mendasari penelitian sehingga memiliki nilai praktis yang efektif di dalam pelayanan kaum lansia. Penelitian ini akan meggunakan studi eksposisional untuk menganalisa secara deskriptif kebenaran firman Tuhan mengenai sikap hormat terhadap orang tua dan konteks di dalam Keluaran 20:12 dan Efesus 6:1-3. Melalui survei dan analisa yang penulis lakukan ke beberapa panti wreda Kristen, penulis akan menganalisa kaitan makna teks terhadap pelayanan panti wreda Kristen.

Diharapkan melalui metode ini dapat menghasilkan sebuah konsep baru bagaimana penampilan sebuah panti wreda Kristen di Indonesia yang mencerminkan perintah kelima. Hal ini berarti bahwa secara moral, dasar firman Tuhan yaitu perintah "Hormatilah Ayahmu dan Ibumu" akan tetap dirasakan dan diperoleh oleh setiap orang tua yang menghuni panti wreda Kristen.

solo sapienti Deo per Iesum Christum • cui honor in saecula saeculorum • SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA SAAT